

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode *Sorogan*

##### 1. Sejarah Metode *Sorogan*

Pada awalnya metode *sorogan* menurut Manfred Ziemek dalam Imam Bawani, merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pandita dalam kisah pewayangan, yang ketika mengajarkan ilmunya, dai duduk bersila menghadap sebuah dampar, sementara dimukanya juga duduk bersila seorang murid sambil menundukan kepala, pertanda hormat yang tulus kepada sang guru. Satu persatu diantara murid itu maju kedepan untuk menerima pengajaran tertentu, dan setelah selesai langsung dilanjutkan dengan murid yang berada di belakangnya, hal tersebut dilanjutkan terus menerus sampai selesai.<sup>13</sup>

Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebelum masuknya Islam di Indonesia, sudah terdapat lembaga pendidikan namun bercorak Hindu-Budha, yang kemudian seiring perkembangan zaman dilanjutkan dan diisi dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Selain itu dalam proses pembelajaran membutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan guna tercapainya tujuan. Maka dalam pelaksanaannya terkadang menggunakan berbagai cara yang berbeda, begitupun dalam mempelajari Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), 104

## 2. Pengertian Metode *Sorogan*

Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.

Metode *sorogan* adalah metode dimana seorang murid menghadap pada guru untuk membacakan suatu buku yang dipelajarinya. *Sorogan* berasal dari kata “sorog” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau asisten guru. Di kalangan pesantren istilah *sorogan* tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian *sorogan* menurut Abudin Nata mengemukakan istilah sorogan berasal dari kata “sorog” (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya.<sup>15</sup>

## 3. Implementasi Metode *Sorogan*

### a. Perencanaan Metode *Sorogan*

Perencanaan menurut Alder perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

---

<sup>14</sup> Iys Nur Handayani dan Suismanto, “Metode Sorogandalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak”, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (Vol. 3 No. 2 Juni 2018), 106

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Grasindo, 2001), 108.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa serangkaian proses penentuan tindakan masa depan yang disertai pertimbangan yang logis dan *continue* untuk memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Newman menerangkan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode, dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>17</sup> Sedangkan perencanaan metode *sorogan* adalah proses merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode *sorogan*.

## **b. Pelaksanaan Metode Sorogan**

### **1. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan**

Secara lebih detail, proses pelaksanaan metode *sorogan* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul di ruangan pembelajaran sesuai dengan jam atau waktu yang sudah ditentukan dengan membawa peralatan mengaji.

---

<sup>16</sup> Rizki Vera Suyatmin, dkk, *Perencanaan Mahasiswa Berprestasi*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019) 100-101.

<sup>17</sup> Nana Suryapermana, "Perencanaan Dan Sistem Manajemen Pembelajaran" *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, (Vol 1 No. 2 Juli-Desember 2016), 29.

- b. Santri yang mendapat giliran langsung meletakkan di atas meja yang sudah disediakan.
- c. Guru/ustadzah menerangkan isi bab/sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau hafalan.
- d. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan guru dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan siswa juga mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru tersebut.
- e. Siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh guru/ustadzah. Hal ini dapat dilakukan pada saat itu atau bisa dilakukan saat pertemuan selanjutnya.
- f. Guru mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh siswa sembari memberikan koreksi seperlunya.<sup>18</sup>

### **c. Evaluasi Metode *Sorogan***

#### **1. Pengertian Evaluasi**

Istilah evaluasi pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-

---

<sup>18</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), 38-40.

proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens istilah tes, *measurement*, *evaluation* dan *assesment* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
- b. *Measurement*, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
- c. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan *measurement* dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
- d. *Assesment*, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat

---

<sup>19</sup> Asrul,dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citaputaka Media, 2015), 1-2.

dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil. Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat Kualitatif.

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan:
  - (a) Hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

- (b) Evaluator lebih percaya diri
- (c) Menghindari adanya unsur subjektifitas
- (d) Memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan
- (e) Memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat;

a. *Al-Hisāb/al-Muhāsabah*

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(QS. Al-Baqarah:284)

Terma *al-hisāb/al-muhāsabahi* dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata *Hisab* yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al-Ghazali, t.th: 391).

b. *Al-Hukm*

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.( QS. An naml: 78)

Dalam arti luas makna evaluasi sebagaimana yang dikutip oleh ngalim purwanto dalm Mehrens & Lehmann, (1978), menjelaskan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatifalternatif keputusan. Evaluasi mengandung makna, sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlansung. Evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan

penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan.<sup>20</sup>

Kata *Sorogan* berarti sorog atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah takrar (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksud disini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Jadi dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode Evaluasi.<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas menyimpulkan bahwa evaluasi itu sendiri sudah mencakup di dalam metode sorogan itu sendiri. Karena di dalam metode sorogan tersebut sudah ada pengukurannya, tesnya, mengulangnya. Tidak kita sadari bahwa secara tidak langsung ketika metode itu digunakan atau digunakan maka jelas evaluasi itu sudah masuk di dalamnya.

## **2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

- a. Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing .

---

<sup>20</sup> Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah* (Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018), 40-42.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013), 281.

- b. Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya  
Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya
- c. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya
- d. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.

- b. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan Islam yang telah diterapkan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepadaNya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

### **3. Fungsi Dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran**

Di antara kegunaan yang dapat di ambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.
- b. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Hamalik, menjelaskan bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan**

Berikut ini adalah kelebihan yang terdapat dalam metode sorogan:

- 1) Terjadi hubungan erat yang harmonis antara santri dan ustadzah.
- 2) Memungkinkan bagi guru untuk membimbing, mengawasi dan menilai murid atau santri secara maksimal.
- 3) Guru atau ustadz dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai oleh peserta didik atau santrinya.
- 4) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru atau ustadznya.
- 5) Santri yang IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibandingkan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Selanjutnya adalah kekurangan dari metode sorogan:

- 1) Membuat santri cepat bosan, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- 2) Terkadang santri hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama yang tidak mengerti dari terjemah bahasa arab.<sup>22</sup>
- 3) Terkadang santri juga merasa sangat tertekan ketika dia harus menyetorkan bacaan yang belum lancar.
- 4) Kurang efisien, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.

## **B. Kualitas Baca Al-Qur'an**

### **1. Sejarah Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada RasulNya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya Al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiyah* dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia

---

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat:Ciputat Press, 2002),152.

dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an yang meliputi : tentang Ketuhanan, kemanusiaan (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Berbicara tentang pengertian Al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan* *qur'an*<sup>24</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah:17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(QS. Al-Qiyamah : 17)

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah : 18)

<sup>23</sup> M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I* (Pengantar Studi Alquran Hadits Fiqh dan Pranata Sosial), (PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1997),43.

<sup>24</sup> Manna" Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Quran* (terj. Mudzakir AS,2000, Studi Ilmu-Ilmu Quran), (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1973),98.

Secara epistemologis, kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qara-a*, yang berarti bacaan dan apa yang tertulis padanya. Berkaitan dengan asal kata Al-Qur'an, terdapat beberapa pendapat:

- a. Al-Syafi'i berpendapat bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Qura'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b. Al-Fara' dalam kitabnya *Ma'an al-Qur'an* berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qara'in*, jama' dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- d. Al-Asy'ari berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qara'a* yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- e. Al-Zajjaj berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah, mengikuti wazan *fu'lan* dan diambil dari kata *al-qar'u* yang berarti menghimpun. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dan kitab-kitab sucisebelumnya.

- f. Al-Lihyani berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an itu berhamzah. Bentuk *mashdar*-nya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Hanya saja, lafal Al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk *mashdar* dengan makna *isim maf'ul*. Jadi, Al-Qur'an artinya *maqrū'* (yang dibaca).
- g. Subhi al-Shalih menyamakan kata Al-Qur'an dengan *al-qira'ah*.<sup>25</sup>

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Sedangkan Al-Qur'an menurut arti istilah juga memiliki beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamannya:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantaraan malaikat jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat alfatihah dan ditutup dengan surat An-nas.
2. Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada kita secara mutawatir,

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), 46-47.

<sup>26</sup> Syaikh Manna, Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011), 16.

yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang ada di dalamnya.<sup>27</sup>

### 3. Membaca Al-Qur'an

#### a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang.<sup>28</sup>

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah *Iqro'* artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.<sup>29</sup>

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan

---

<sup>27</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) 46

<sup>28</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 1

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 228

yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinabungan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.<sup>30</sup>

Membaca merupakan aktivitas penting. Banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahan untuk membaca dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan di TPQ.

Membaca Al-Qur'an dengan cara *tilawah* adalah mengikuti (*tabi'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-kitab Allah, baik dengan cara *qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang digariskan didalamnya (*ittiba'*). Mengikuti ini bisa secara fisik dan bisa juga secara hukum. Dengan jelas kita melihat bahwa kata ini mengungkapkan aspek praktis dari membaca yakni sebuah

---

<sup>30</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),. 2

tindakan yang terpadu, baik secara verbal, intelektual maupun fisik dalam mengikuti serta mengamalkan isi kitabullah.

Kata ini berbicara bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sekedar secara intelektual atau lisan. Harus ada tindak lanjutnya yang nyata. Terjemah Inggris untuk *tilawah* adalah *to follow* (mengikuti). Dengan demikian, *tilawah* merupakan upaya intensif untuk mengikatkan diri kepada firman-firman Allah satu demi satu, selangkah demi selangkah, hingga mencapai taraf tertentu yang dipersyaratkan untuk siap memasuki tingkatan selanjutnya.

Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas mata dan juga otak. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan Al-Qur'an, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan (bacaan Al-Qur'an) yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan. Sedangkan pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang diwujudkan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

#### **b. Tujuan Membaca Al-Qur'an**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan

dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Menkorfirmasikan atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaa yang spesifik.

Sedangkan tujuan membaca Al-Qur'an meliputi:

- 1) Terhindar dari stress

Membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi keadaan pikiran seseorang, sehingga membuat rasa tenang dan senang itu ada dalam diri anada. Dengan begitu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa stress maupun tekanan yang anda alami.

- 2) Dapat mengendalikan emosi

Bacaan Al-Qur'an yang menimbulkan rasa tenang dalam diri seseorang membuat orang lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan rutin membaca Al-Qur'an seseorang akan

mudah mengendalikan emosinya sehingga menjadi pribadi yang penyabar.

3) Terhindar dari komplikasi penyakit

Penyakit jantung, stroke, hipertensi dan migraine disebabkan oleh rasa stress yang tak terobati sehingga banyak racun maupun pembuluh darah yang mengalami penyempitan yang dapat menyebabkan penyakit tersebut. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengurangi rasa stress sehingga tidak menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh stres.

4) Hidup terasa bahagia

Dalam sebuah studi yang dilakukan menemukan bahwa membaca Al-Qur'an benar-benar dapat meningkatkan tingkat dopamin atau hormone bahagia di otak. Membuat kita menjadi lebih bahagia dan lebih damai.

5) Menjadi pribadi yang lebih baik

Rutin membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi karakter dan cara berpikir seseorang. Menjadi pribadi yang rendah hati dan lebih peka terhadap lingkungannya dan tidak egois.

6) Memiliki umur yang lebih

Meskipun umur sudah ditetapkan, tidak ada salahnya sebagai manusia untuk berusaha supaya memiliki umur yang lebih. Bacaan alqur'an yang dapat memberikan rasa tenang membuat

tubuh tetap terjaga kesehatannya dan memiliki sistem imunitas yang baik dibandingkan orang yang sering depresi.

#### **4. Taman Pendidikan Al-Qur'an**

##### **a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu lembaga atau sekolah yang berupaya mendidik anak-anak dari usia 7-12 tahun atau usia masuk Sekolah Dasar. Sehingga mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Adapun tujuan pendidikan di TPQ adalah:

1. Membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.
2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya.

##### **b. Tujuan pengajaran di TPQ adalah:**

1. Santri dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman.
2. Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.
3. Santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
4. Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek ( ayat pilihan untuk TPQ) dan doa sehari-hari.

5. Santri dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
6. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.<sup>31</sup>

### **C. Lansia**

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Di masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap. Menurut WHO seseorang dikatakan memasuki usia lanjut yaitu, pada usia antara 60-74 tahun, di usia ini seseorang akan mengalami penurunan baik pada faktor fisik maupun psikisnya.

Saat ini, penduduk lansia di Indonesia terus meningkat jumlahnya bahkan pada tahun 2005-2010 yang diperkirakan akan menyamai jumlah balita yaitu dari jumlah seluruh penduduk sekitar 19 juta jiwa, sekitar 15% dari lansia di antaranya mengalami demensia.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dedi Setiawan, dkk. "Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang", *Jurnal Ilmiah PGMI*, (Vol 3, 2, Desember 2017). 172-173.

<sup>32</sup> Eka Risti Dan Sandy Kurniajati, "Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa Pada Lansia Dengan Demensia" *Jurnal Stikes* (Vol. 7 No. 1, Juli 2014), 13.